

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam sebagai agama yang luhur dan penuh rahmat, menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat penting dan mulia, serta menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada derajat yang tinggi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat” (Tim Al Qosbah, 2022).

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Orang yang menuntut ilmu mempunyai beberapa keutamaan, yang diantaranya sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim, At-Tirmizi, Ahmad, dan Al-Baihaqi) (Umar, 2022).

Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan Islam berupaya memberikan bimbingan, mengasuh, mendorong dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar terbentuk pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan penting dilaksanakan sebagai salah satu jalan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan Islam, tingkah laku seseorang akan terbimbing dan jauh dari penyimpangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga

Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Selanjutnya dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kompetensi lulusan (*Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan*, n.d.).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Suardi, 2018).

Perlu adanya penerapan model-model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menantang siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berkreaitivitas dan mengontruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Selanjutnya agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Masalah pokok yang sering ditemui dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah rendahnya hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Trianto, 2008). Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara belajar dan mengajar. Dari sudut pandang guru, perilaku mengajar guru diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil

belajar merupakan titik akhir dari segmen-segmen dan puncak dari proses pembelajaran (Nasir et al., 2023). Hal tersebut bisa terjadi salah satu penyebabnya adalah karena pembelajaran masih bersifat *teacher centered* sehingga guru yang lebih aktif dan siswa menjadi pasif.

Permasalahan ini juga muncul di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi. Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terlihat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berpusat pada guru, hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan menyebabkan juga hasil belajar siswa mendapat nilai yang kurang. Hal tersebut juga membuat siswa cenderung lebih cepat bosan dan hasil nilai belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Problematika ini disebabkan karena kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga pembelajaran menjadi membekas dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang bisa mengajak siswa berpikir kritis adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pernyataan, membuka dialog, dan memfasilitasi penyelidikan (Sani, 2014). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecah masalah melalui eksplorasi data secara empiris untuk menumbuhkan sikap ilmiah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil suatu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Model ini menyajikan masalah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Keefektifan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri terhadap permasalahan yang ada lingkungan disekitarnya. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan memudahkan siswa untuk memahami isi pelajaran (A. Sanjaya, 2011).

Selain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ada juga yang mampu meningkatkan kemampuan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran dengan model ini diterapkan untuk membantu dalam memotivasi siswa untuk aktif seperti bertanya dan berpendapat. Dengan model pembelajaran seperti ini, siswa akan bekerjasama dan saling melatih diri untuk memecahkan masalah yang ada. Pembelajaran kooperatif sangat berguna dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, aktif dan partisipatif sehingga bisa menjadikan kualitas interaksi dan komunikasi siswa menjadi berkualitas dan bisa meningkatkan prestasi belajarnya (Afandi & Irawan, 2013).

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu model yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai materi yang dijelaskan oleh guru, memahami konsep-konsep, dan mengajak siswa lebih aktif dan partisipatif. Model ini juga memiliki dampak positif, di antaranya bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, motivasi belajar, dan kemampuan berpikirnya (Malia, 2019). Model ini dirasa sesuai dalam membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tipe ini berawal dari Robert Slavin yang mengembangkannya bersama teman-temannya dari Universitas John Hopkins. Dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa dibagi berkelompok yang terdiri dari empat hingga orang. Setiap kelompok harus bersifat heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbeda suku, mempunyai kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Proses pelaksanaannya berlangsung dengan anggota tim menggunakan perangkat pembelajaran yang lain

untuk menyelesaikan memahami materi pelajaran dan lalu membantu yang lainnya untuk memahami materi pelajaran melalui diskusi, kuis, tutorial atau lainnya yang bisa membantu satu sama lain (Shoimin, 2016).

Berbagai cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, salah satunya adalah memilih dan menentukan gaya belajar yang sesuai dengan materi dan tidak membuat siswa bosan dalam pembelajaran. Salah satu kendala bagi siswa saat belajar adalah kesulitan dalam memahami, mengulang atau mengingat kembali materi yang dibaca. Karena mereka hanya membaca dan tidak mampu mengingat kembali ketika ditanyakan kembali materi yang telah dibacakannya. Mereka membutuhkan sebuah cara atau jalan keluar untuk mengatasi masalah yang tengah mereka hadapi. Salah satu yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa keluar dari masalah mereka adalah dengan membuat pembelajaran yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan yaitu yang bisa membuat siswa lebih aktif dan partisipatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan inovasi model pembelajaran baru untuk merangsang daya tarik siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu alternatif guru dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini dilakukan agar siswa bisa menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sesuai indikator pencapaian kompetensi baik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analitis, sehingga dapat memahami materi secara lebih mendalam serta berlatih memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti memandang penting melakukan penelitian tentang komparasi antara dua model pembelajaran dengan judul "Studi Komparatif Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum dan sesudah diterapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi.
2. Mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum dan sesudah diterapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman guru tentang penerapan model pembelajaran, khususnya implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk siswa, guru dan sekolah.

a. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan siswa dapat lebih aktif dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bisa meningkat secara signifikan.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi berharga yang dapat dijadikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada berbagai masalah autentik sehingga siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model pembelajaran PBL mempunyai ciri penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan konsep-konsep penting (Hosnan, 2014).

Tujuan PBL yaitu mengasah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (W. Sanjaya, 2015). Tujuan model PBL secara lebih rinci adalah: (1) membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata yang akan membantunya dalam menghadapi kehidupan dimasa depan, dan (3) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri (Rusman, 2018).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe, metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif (W. Sanjaya, 2015). Model ini mendorong siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya, teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

Tujuan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) diantaranya adalah: (1) untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru; dan (2) untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajari siswa. Model ini juga bermanfaat bagi siswa yaitu dapat memotivasi semangat belajar antar teman dengan yang lainnya, membangun komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi, dan

eningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, tanggungjawab dan disiplin (Rusman, 2018).

Kedua model pembelajaran diatas dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencari peningkatan hasil belajar siswa. Kedua model ini akan diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol, proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang dipakai biasanya di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang di alami siswa (Sudjana, 2016). Hasil belajar ini akan berkaitan dengan kemampuan siswa, sikap dan keterampilannya.

Adapun pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu, dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis (Tohirin, 2014).

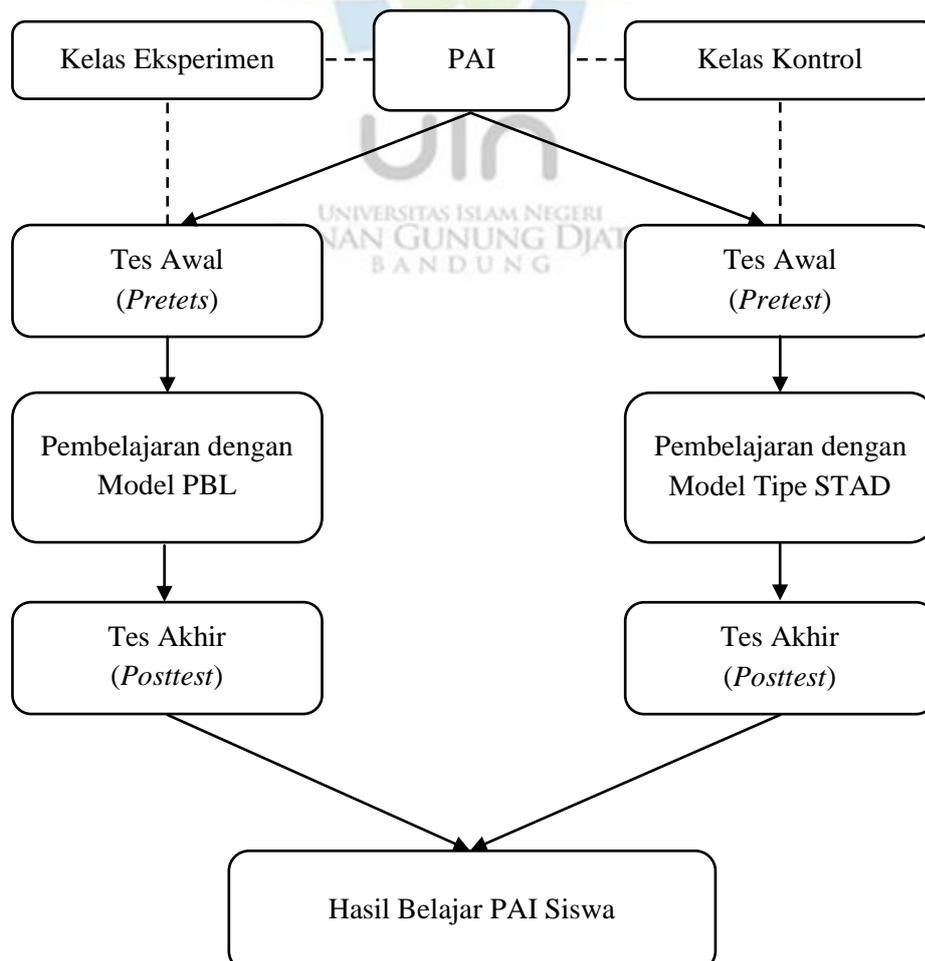
Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar pendidikan agama Islam, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga individu tersebut dalam menjalani kehidupannya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam.

Hasil belajar PAI siswa bisa diketahui dari hasil tes atau ujian yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah tes yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik terkait Pendidikan Agama Islam. Suatu perlakuan dalam pembelajaran bisa dikatakan efektif jika memenuhi syarat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membandingkan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Untuk mengetahui pengaruh dan tingkat efektivitas atau peningkatan suatu *treatment* (perlakuan) terhadap sesuatu bisa menggunakan uji-t. Rumus uji-t secara umum pola penelitian dilakukan terhadap dua kelompok dan dalam hal ini adalah kelas, kelas pertama merupakan kelas eksperimen (yang diberi *treatment*) dan kelas kedua adalah kelas kontrol (kelas pembanding yang tidak diberi *treatment*). Uji perbedaan dua rata-rata digunakan untuk menguji adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (Arifin, 2014).

Dari uraian di atas, maka alur kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendasari penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Hanik Yuni Alfiah. 2019. “Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Taruna Surabaya”. Tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar UNY, Dosen FAI Unsuri Surabaya (Alfiah, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI siswa kelas IV SD Taruna Surabaya meningkat melalui penerapan paradigma pembelajaran konstruktivistik berupa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Muh. Abdi Yusran. 2012. “Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 SINJAI Kabupaten SINJAI”. Tesis Fakultas Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan dan Keguruan PPs Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (Yusran, 2012). Masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran PAI, 3) Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi hambatan penerapan model pembelajaran STAD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah: religius, pedagogis, psikologis, filosofis, dan yuridis formal. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan

triangulasi yang kemudian diolah berdasarkan dengan teknik analisis induktif dan analisis deduktif. Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam implementasi model pembelajaran *STAD* pada mata pelajaran PAI, telah dilakukan semenjak dimulainya penerapan KBK 2004 berdasarkan karakteristik PAI, tetapi akomodasi menyeluruh terhadap metode dan prinsip-prinsip pembelajaran *STAD* belum maksimal. Adapun hambatan adalah: a) Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran *STAD*, b) Kurangnya prasarana sekolah, c) Alokasi waktu sangat terbatas, d) Kurangnya pemahaman siswa tentang model *STAD*. Sedangkan solusi guru PAI untuk mengatasi hambatan tersebut, dengan: a) Banyak membaca literatur tentang *STAD*, seminar dan diklat, b) Memperbanyak konsultasi kepada *DPPOR* di dalam pengadaan literatur, c) Menggunakan metode penugasan serta menjadikan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) sebagai salah satu materi pengembangan diri d) Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran *STAD* serta mendorong untuk memahami materi PAI. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

3. Eka Purnamasari. 2018. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (Purnamasari, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). (2) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan rata-rata gain 0,53 untuk

kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji ANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).

4. Muh Rusydi. 2017. “Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bantaeng Kabupaten Bantaeng”. Tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam pada program studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (Rusydi, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran STAD pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bantaeng dilakukan dengan 2 siklus di mana tahapan dalam siklus itu adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Motivasi belajar siswa di SMPN 3 Bantaeng pada umumnya berada pada kategori sedang. Model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bantaeng ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena t_t lebih besar dari pada t_h maka H_1 diterima, ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bantaeng.
5. Haba. 2019. “Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang”. Tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam, Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana IAIN Parepare (Haba, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira telah menerapkan metode PBL berdasarkan langkah-langkah PBL yang dipadukan dengan penggunaan media berbasis teknologi informasi seperti video dan internet. Implementasi PBL berdampak terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan mengarah pada pembelajaran bermakna. Penelitian ini memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya khususnya

dalam implementasi metode pembelajaran inovatif yang diintegrasikan dengan penggunaan media berbasis teknologi informasi.

Beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yakni meneliti tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ataupun model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan implemenasinya, namun pada penelitian ini mempunyai perbedaan yakni dalam penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk melihat peningkatan atau perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian studi komparatif.

Pada penelitian ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan pada kelas eksperimen, yaitu kelas yang diberi perlakuan. Sedangkan kelas pembanding atau kelas kontrol, proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Kemudian hasil belajar siswa dikomparasikan yakni antara hasil belajar PAI dari siswa kelas eksperimen dan siswa kontrol. Hal ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar PAI siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar PAI siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang sifatnya masih dugaan karena perlu dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan diarahkan pada upaya melihat perbandingan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas eksperimen (penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)) dan kelas kontrol (penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD).

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Rumus uji-t dilakukan terhadap dua kelas, kelas pertama merupakan kelas eksperimen (yang diberi *treatment*) dan kelas kedua adalah kelas kontrol (kelas pembanding). Sesuai dengan hipotesis, maka teknik analisis menggunakan uji *independent sample t test*. Uji ini membandingkan mean *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang berbeda.

Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai sig (2-tailed) lebih besar dari nilai α (taraf signifikansi 0,05) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara antara hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi.

Sebaliknya, H_a diterima jika nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari nilai α (taraf signifikansi 0,05) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara antara hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar PAI siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMPIT Titian Ilmu Kota Bekasi.